

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Antibiotik adalah salah satu obat yang paling sering diberikan kepada pasien dengan tujuan menghambat pertumbuhan bahkan hingga membunuh mikroba. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan menimbulkan berbagai masalah dan akan menjadi ancaman global untuk kesehatan terutama masalah resistensi bakteri terhadap antibiotik serta memicu penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Kemenkes RI, 2011). Resistensi terjadi pada saat bakteri berubah pada satu atau lain hal yang mengakibatkan turunya efektivitas dari fungsi obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan guna mencegah atau mengobati infeksi. Penyebab utama dari resistensi antibiotik adalah penggunaannya secara bebas dan tidak masuk akal (Utami, 2012). Hal tersebut karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang tepat (Bisht *et al*, 2009).

Dalam kurun waktu selama 5 dekade terakhir, pemakaian antibiotik di negara-negara maju mengalami peningkatan yang signifikan. *The Center for Disease Control and Prevention in USA* menyebutkan terdapat 50 juta peresepan antibiotik yang tidak diperlukan (*unnecesecery prescribing*) dari 150 juta peresepan setiap tahun. Kondisi tersebut menimbulkan masalah berupa meningkatnya angka kejadian resistensi terhadap antibiotik(Humaida, 2014).

Di negara Yordania, masyarakat diberi akses untuk dapat membeli obat apapun termasuk antibiotik tanpa disertai resep dokter. Perilaku ini disebabkan oleh pelayanan pembelian antibiotik dengan bebas oleh penyedia obat. Penggunaan antibiotik yang kurang tepat oleh masyarakat pada umumnya meliputi penggunaan dosis yang tidak sesuai, penghentian pemakaian obat secara tiba-tiba karena merasa sudah sehat, penggunaan sisa antibiotik, serta penggunaan antibiotik dalam jangka waktu yang tidak tentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 11,9% dari wanita memiliki pengetahuan tentang penggunaan antibiotik selama kehamilan dan menyusui aman dikonsumsi dan 55,6% menggunakannya sebagai profilaksis terhadap infeksi. Sebesar 49,0% menggunakan antibiotik tanpa konsultasi dokter sedangkan 51,8% menggunakan antibiotik berdasarkan pada saran relatif sebanyak 22,9% dokter meresepkan antibiotik melalui telepon (Shehadeh *et al.*, 2012).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga terjadi di Indonesia dengan angka kejadian sekitar 92%. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan menimbulkan kerugian yang luas baik dari segi kesehatan, ekonomi maupun generasi mendatang. Pengawasan dampak resistensi akibat antibiotik diatur oleh undang-undang yaitu Permenkes Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik mengatur bahwa penggunaan antibiotik hanya bisa diperoleh melalui resep dokter (Kemenkes RI, 2011). Namun orientasi apotek yang mengarah pada *money oriented* menyebabkan obat yang seharusnya dilarang penjualannya tanpa resep dokter masih dapat dengan bebas diperoleh di apotek tanpa resep. Banyak antibiotik digunakan

tanpa resep, penelitian dilakukan di salah satu Apotek X Kabupaten Sragen dengan subjek penelitian adalah penjualan antibiotik tanpa resep di Apotek X yang tercatat dalam buku penjualan apotek. Hasil penelitian menunjukkan jumlah penggunaan antibiotik tanpa resep di Apotek X periode November 2018 sampai April 2019 adalah sebanyak 4234 tablet. Jenis antibiotik tanpa resep yang paling banyak digunakan adalah Amoxicillin, yaitu sebesar 76,3%. Selama kurun waktu 6 bulan, Amoxicillin terjual sebanyak 3230 tablet. Antibiotik lain seperti Ciprofloxacin, Fradiomycin Sulfate dan Gramicidin (merek dagang FG Troches), Tetracycline, Cefixime, Levofloxacin, Cefadroxil, Ampiciliin dan Metronidazole masing-masing digunakan dengan persentase kecil yaitu kurang dari 10% (Septiana dan Khusna, 2020). Berdasarkan penelitian Manan (2012) dari 72 responden, didapat bahwa 52 orang responden (66,67%), membeli obat antibiotik di Apotek tetapi tidak memperoleh informasi tentang penggunaan antibiotik.

Menurut *World Helth Organization (WHO)*(2021), menunjukkan bahwa 53-62% masyarakat di 12 negara termasuk indonesia, berhenti mengkonsumsi antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Kurangnya pemahaman serta pengetahuan akan penggunaan antibiotik secara baik dan benar mengakibatkan terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik. Pada masa pandemi ini resistensi antibiotik menjadi salah satu masalah yang tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga berdampak pada ekonomi global (Persi, 2021).

*Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies (CIVAS)* melakukan survei di Kabupaten Sukoharjo, Klaten dan Karanganyar selama 3

tahun mulai September 2013 hingga Agustus 2016 menunjukkan lemahnya fungsi pengawasan serta pengendalian praktek penggunaan antibiotik yang tidak bertanggungjawab dan tidak bijak. Tingkat pengetahuan dari responden pasien rumah sakit masih rendah yaitu 61,1% (CIVAS, 2021). Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat tergolong masih rendah dan berdampak pada tingginya tingkat resistensi terhadap kuman. Atas dasar tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di wilayah puskesmas Colomadu II.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan pasien di wilayah puskesmas Colomadu II tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien di wilayah puskesmas Colomadu II tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu baru yang nantinya dapat dijadikan bekal setelah terjun ke dunia kerja.

#### **1.4.2 Bagi Masyarakat (pasien)**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat dalam menggunakan antibiotik dengan baik dan benar.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan masukan data atau sumbangan pemikiran untuk peneliti selanjutnya tentang pengetahuan pasien terhadap penggunaan antibiotik yang baik dan benar.

#### **1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk tenaga kesehatan saat memberikan pelayanan dan edukasi kepada pasien tentang dampak apabila antibiotik tidak diminum dengan baik dan benar.